

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan struktur dan fungsi yang sangat sempurna dibandingkan dengan ciptaan Tuhan lainnya. Manusia juga diciptakan sebagai makhluk multidimensi dengan pikiran dan kemampuan untuk berinteraksi secara pribadi dan sosial. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk unik dengan kemampuan sosial disebut sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah bisa hidup sendiri. (Anggraeni, 2018:5).

Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa ia harus bergantung pada orang lain untuk membantu dalam kegiatan yang diperlukan sebagai bentuk mempertahankan hidupnya, seperti menanam, memasak, membuat perkakas, dan sebagainya. Tidak ada seorang pun dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhannya sendiri. Kebutuhan manusia hanya dapat dipenuhi melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama tercipta ketika ada gabungan antara beberapa individu yang mempunyai perasaan, motivasi, serta tujuan yang sama hal tersebut dinamakan dengan kelompok (H.Lauer, 2001:146).

Kelompok adalah orang-orang yang berkumpul karena mereka memiliki identitas yang sama dan memiliki karakteristik yang membedakan mereka dari orang lain dalam komunitas tempat mereka tinggal. Kelompok sosial terbentuk setelah satu individu dan individu lainnya bertemu. Harus ada perjumpaan antar

individu yang membentuk kelompok sosial. Dalam bentuk proses interaktif seperti kontak, komunikasi, kerja sama adaptif, asimilasi dan akulturasi untuk mencapai tujuan bersama, bahkan mungkin mencegah persaingan, argumen dan konflik (Enrekang, 2019:12).

Pembentukan kelompok dimulai dengan adanya perasaan atau pengamatan yang sama mengenai terpenuhinya kebutuhan. Kemudian adanya motivasi untuk mengimplementasikan, dimana tujuan yang sama ditetapkan dan interaksi yang dihasilkan membentuk sebuah kelompok. Pembentukan suatu kelompok pada hakikatnya terdapat sebuah persepsi, perasaan yang sama, dan motivasi serta mempunyai tujuan yang sama dalam memenuhi kebutuhannya. Sebagai makhluk sosial, kita tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, kerja sama kita dengan orang lain adalah pembentukan kelompok sosial (Enrekang, 2019:12).

Oleh karena itu interaksi merupakan syarat terpenting yang harus dipenuhi untuk membentuk suatu kelompok sosial. Manusia memiliki dua keinginan sejak lahir, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan orang lain disekitarnya (masyarakat) dan keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam yang melingkupinya. Karena pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sehingga dengan terbentuknya kelompok individu bias saling berinteraksi dan bersosialisasi dengan adanya tujuan yang akan dicapai (Enrekang, 2019:12).

Menteri Pertanian (2013:8), kelompok tani adalah kelompok petani/peternak/penggarap yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi, lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan pengetahuan

untuk meningkatkan dan mengembangkan perusahaan anggota. Solidaritas yang terjalin diantara anggota kelompok tani menjadi kelompok tersebut.

Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara anggota dalam suatu kelompok atau komunitas, karena adanya kesadaran bersama dan kepentingan bersama diantara para anggotanya. Karena masyarakat akan tetap ada dan bertahan ketika dalam kelompok tersebut terdapat solidaritas. Kemudian solidaritas juga terbagi menjadi dua tipe berdasarkan pembagiannya yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik namun yang lebih tepat dalam membahas solidaritas yang ada pada masyarakat pedesaan adalah solidaritas mekanik (Hidayat 2016:19).

Solidaritas mekanik adalah solidaritas sosial yang didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama yang menunjuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama. Masyarakat mekanik dicirikan dengan kebersamaan antara anggota kelompok sebagai suatu kesatuan, tidak ada konflik, menampilkan sifat homogen. Kesadaran kolektif ini timbul ketika dalam masyarakat, manusia hidup bersama dan berinteraksi sehingga timbul rasa kebersamaan diantara mereka. Menjadikan rasa kebersamaan ini milik masyarakat yang secara sadar menimbulkan perasaan kolektif. Selanjutnya perasaan kolektif yang merupakan akibat dari kebersamaan, merupakan hasil aksi dan reaksi diantara kesadaran individual (Pattima, 2019:23).

Solidaritas merupakan pembentuk sebuah kelompok untuk mencapai kesuksesan dalam mencapai tujuan, solidaritas sosial dalam konteks masyarakat sangat erat kaitannya dengan hakekat masyarakat. Solidaritas merupakan bagian

penting dari suatu komunitas atau masyarakat sebagai bentuk kerjasama dan kekompakan antar anggota. Rasa kekeluargaan dan saling menghargai kepentingan bersama berjalan dengan baik, solidaritas terdiri dari kekuatan yang mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok untuk saling berinteraksi (Kumalasari dan Malang, 2022:32).

Dasar-dasar gotong royong dan aktivitas gotong royong sebagai fenomena sosial masyarakat desa pertanian telah dianalisis berkali-kali oleh para ahli ilmu sosial. Sistem tolong menolong adalah pengerahan untuk semua orang yang tidak memerlukan keahlian atau spesialisasi tertentu, atau pekerjaan yang tidak memerlukan diferensiasi kinerja, dimana setiap orang dapat menyelesaikan semua langkahnya. Selain itu, sistem tolong-menolong tampaknya berdasarkan hubungan motivasi, antara orang-orang yang sering bertatap muka, yaitu antara orang-orang yang hidup dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, Dari perspektif ini, gotong royong merupakan fenomena sosial yang universal; berarti bahwa semua masyarakat memiliki kelompok primer didalamnya (Hidayat, 2016:17).

Gotong royong dapat kita artikan sebagai peran jiwa atau keinginan untuk membantu sesama warga, sikap yang meliputi perhatian, menurut Ferdinand Tönnies, pemahaman tentang kebutuhan warga, merupakan kebutuhan umum sebagai pengabdian kepada masyarakat yang dinilai diatas kebutuhan individu yang patut dipuji, sistem hukumnya tidak memberikan penekanan yang kuat pada hak-hak individu. Kebalikan dari semangat gotong royong adalah individualisme, kemelaratan kebutuhan individu yang melayani masyarakat, masyarakat tidak

berpartisipasi, hak-hak individu masuk ke dalam tatanan hukumnya sangat dihormati, pekerjaan individu sangat dihargai (Suriyani, 2013:112).

Tingkat kesadaran dan tanggung jawab bersama membuat masyarakat pedesaan sadar bahwa mereka manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan dalam mengerjakan sesuatu. Sehingga masyarakat pedesaan membentuk suatu kelompok-kelompok berdasarkan kesadaran diri dan tujuan bersama. seperti pada masyarakat yang memenuhi kebutuhan sehari-harinya dibidang pertanian, mereka mengajak sesama petani untuk membentuk suatu kelompok tani untuk kepentingan bersama seperti yang terjadi pada masyarakat yang ada di Desa Biru.

Dari pengamatan awal kegiatan ekonomi petani Desa Paninggalan Desa Biru Gotong Royong adalah pertanian irigasi yaitu bercocok tanam dengan air irigasi. Kelompok ini berlokasi di Desa Paninggalan RT/RW 03/07, Desa Biru, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung dan memiliki lahan seluas 31 ha, petani disana sebagian besar adalah petani padi.

Kelompok tani yang ada pada masyarakat Desa Biru secara keseluruhan memiliki 20 kelompok tani disetiap lingkungan Desa Biru namun, ada satu kelompok yang paling menonjol diantara kelompok yang lain yaitu kelompok tani Gotong Royong, karena kelompok tani ini selalu mendapatkan bantuan dari pemerintah baik itu berupa bibit tanaman ataupun alat teknologi pengolahan sawah. Kelompok tani yang dibentuk oleh sesama masyarakat petani, di bawah naungan kepala desa ini beranggotakan 20 orang termasuk ketua sekretaris dan bendahara.

Kelompok tani dibentuk karena adanya kesadaran individu sesama petani, tetapi saat ini kelompok tani yang dibentuk sesuai kesadaran masing-masing sudah tak sesuai dengan apa yang diinginkan, banyak masyarakat petani membentuk kelompok tani agar mendapatkan bantuan pemerintah untuk kepentingan pertanian saja, seperti pupuk, obat-obatan pertanian, teknologi pertanian, dan adanya pelatihan peningkatan kapasitas petani.

Setelah mendapatkan bantuan tersebut terlihat berkurangnya rasa solidaritas berkelanjutan seperti tanggung jawab bersama-sama dalam pengelolaan bantuan tersebut untuk memberdayakan kelompok tani tersebut, pada akhirnya setiap anggota memanfaatkan bantuan secara individual.

Karena adanya kepentingan-kepentingan pribadi yang menjadi prioritas masing-masing anggota, dimana apa yang menjadi tujuan utama pada saat pembentukan kelompok tani sudah tidak lagi terlaksana dimulai pada saat pertemuan sesama kelompok pun sangat jarang terjadi. Dalam pengelolaan kelompok tani, pertemuan-pertemuan sesama anggota sangat jarang dilakukan, ataupun pelatihan peningkatan kapasitas petani dari pihak penyuluh yang bahkan tidak pernah dihadiri oleh seluruh anggotanya.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai "Solidaritas Sosial Kelompok Tani Dalam Memberdayakan Anggota Kelompok Tani (Studi Deskriptif Kelompok Tani Gotong Royong Di Kampung Paninggalan Desa Biru Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung)" guna mengetahui bagaimana solidaritas antar petani itu bisa terjalin dan tetap berdaya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasi adanya pembentukan kelompok tani hanya untuk mendapatkan bantuan pemerintah bukan atas dasar kesadaran individu antar sesama petani.
2. Teridentifikasi setelah mendapatkan bantuan pemerintah berkurangnya rasa solidaritas berkelanjutan seperti tanggung jawab bersama-sama dalam pengelolaan bantuan tersebut untuk memberdayakan kelompok tani.
3. Dalam pengelolaan kelompok tani, pertemuan-pertemuan sesama anggota sangat jarang dilakukan, bahkan tidak pernah dihadiri oleh seluruh anggotanya.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk solidaritas sosial kelompok tani Gotong Royong dalam memberdayakan anggota kelompok tani Gotong Royong?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi solidaritas sosial kelompok tani Gotong Royong?

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Ada beberapa hal yang bisa dianggap manfaat positif dari pengumpulan penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu sosial khususnya pendidikan sebagai bagian dari teori sosial. Secara khusus, kejelian, pengetahuan dan kesadaran solidaritas sosial dalam kelompok tani.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai solidaritas sosial kelompok tani serta faktor yang mempengaruhinya bagi mahasiswa sosiologi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

